

Sosialisasi Teknik Tabulampot Untuk Tanaman Buah Di Keude Teupin Punti

**Laila Nazirah¹, Nilahayati², Taufiqurrahman³, Mira Humaira⁴, Zurahmi Wirda⁵,
Emmia Tambarta Kembaren⁶**

^{1,2,4,5,6} Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³ Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Laila Nazirah

E-mail: lailanazirah@unimal.ac.id

Abstrak

Keude Teupin Punti merupakan wilayah pedesaan yang lahan pertaniannya terbatas sehingga kegiatan budidaya pertanian di desa ini kurang optimal. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah teknik Tabulampot (Tanaman Buah dalam Pot), yaitu menanam tanaman dalam pot dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Namun, belum banyak masyarakat yang mengetahui teknik Tabulampot, seperti pemilihan media tanam, cara perawatan, dan jenis tanaman yang ditanam. Sehingga, diperlukan sosialisasi dan edukasi mengenai teknik ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Keude Teupin Punti terkait teknik Tabulampot, sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai alternatif usaha pertanian yang praktis dan menguntungkan. Fakultas Pertanian memiliki akademisi yang memahami mengenai teknik tabulampot. Lokasi pengabdian masyarakat di daerah Kabupaten Aceh Utara mengingat lokasi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh yang terletak di Kabupaten Aceh Utara, maka diharapkan memberikan kontribusi langsung terhadap masyarakat. Jenis Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) laporan pengabdian dengan status submitted, (2) jurnal pengabdian published artikel di media masa cetak/online dengan status published, (3) Surat Perjanjian Kerja Sama dengan status signed (4) HKI dengan status granted, (5) peningkatan skill mitra dengan status completed, (6) berita yang diupload di media massa online dengan status published.

Kata kunci - Tabulampot, Tanaman Buah, lahan terbatas

Abstract

Keude Teupin Punti is a rural area with limited agricultural land, resulting in suboptimal agricultural activities. The Tabulampot (Fruit Plant in Pot) technique offers a practical solution by allowing plants to grow in pots without requiring large areas of land. However, the community lacks knowledge about this method, including the selection of planting media, maintenance techniques, and suitable plant types, highlighting the need for socialization and education. This community service activity, conducted by academics from the Faculty of Agriculture, Malikussaleh University, aims to provide the Keude Teupin Punti community with the knowledge and skills to adopt the Tabulampot technique as a practical and profitable alternative agricultural business. Located in North Aceh Regency, near the university, this activity ensures direct contributions to the local community. The expected outputs include (1) a submitted service report, (2) published articles in journals and online media, a signed cooperation agreement, (3) granted intellectual property rights, (4) enhanced community skills, (5) published news coverage, (6) This initiative is designed to empower the community and promote sustainable agricultural practices.

Keywords - Tabulampot, Fruit Crops, limited space

PENDAHULUAN

Keude Teupin Punti merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan lahan pertanian, sehingga menghambat pengembangan budidaya tanaman buah secara optimal di desa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif yang dapat membantu masyarakat mengatasi kendala tersebut.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah Tabulampot (Tanaman Buah dalam Pot). Tabulampot adalah teknologi budidaya tanaman yang telah banyak dikaji dan terbukti membantu masyarakat di kawasan perkotaan dan pedesaan dengan ruang terbatas. Menurut Wiguna & Widyatami (2016), tabulampot memungkinkan masyarakat untuk menanam tanaman buah di area pekarangan atau bahkan di dalam rumah tanpa mengorbankan kualitas hasil tanam. Keunggulan teknik ini terletak pada fleksibilitasnya, sehingga pot dapat dipindahkan sesuai kebutuhan pencahayaan atau kondisi ruang, serta dapat diatur untuk menghasilkan tanaman dengan ukuran yang lebih kompak. Selain itu, kontrol penuh terhadap media tanam memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman dan hasil panen (Wiguna & Widyatami (2016, 2016).

Keuntungan dari tabulampot tidak hanya terbatas pada ketersediaan buah segar untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga berdampak pada estetika rumah dan pekarangan serta meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Nafi'ah & Royani (2018) menyatakan bahwa tabulampot tidak memerlukan lahan luas dan mudah dipindahkan, sehingga sangat cocok bagi masyarakat yang tinggal di wilayah padat. Hal ini membuat tabulampot tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermanfaat secara sosial dan lingkungan, mengingat penghijauan dan peningkatan kualitas udara di sekitar tempat tinggal menjadi lebih baik dengan adanya tanaman di lingkungan sekitar.

Namun, pengetahuan masyarakat mengenai teknik dan pemeliharaan tabulampot masih terbatas. Terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam penerapan tabulampot, yaitu pemilihan jenis tanaman, pemahaman media tanam, serta pemeliharaan rutin, seperti pemangkasan dan pemupukan. Tanpa pemahaman yang baik, tanaman dapat mengalami hambatan pertumbuhan akibat akar yang terlalu padat dalam pot atau kekurangan nutrisi yang tepat. Oleh karena itu, sosialisasi teknik tabulampot yang baik sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Keude Teupin Punti terkait teknik tabulampot secara komprehensif, termasuk cara memilih media tanam yang cocok, teknik pemangkasan akar, pemupukan, serta manajemen air yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Asnahwati (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang perawatan tanaman dalam pot dapat meningkatkan keberhasilan budidaya tabulampot dan mendorong ketahanan pangan lokal di wilayah dengan keterbatasan lahan. Di samping itu, adanya tanaman buah dalam pot juga memiliki potensi ekonomi, di mana masyarakat dapat menjual hasil panen sebagai tambahan pendapatan.

Diharapkan melalui kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan minat masyarakat, khususnya di Keude Teupin Punti, untuk memanfaatkan pekarangan atau area kosong lainnya dengan teknik tabulampot, sehingga dapat menjadi contoh yang dapat diikuti oleh wilayah lain yang menghadapi kendala serupa. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan produktivitas masyarakat serta memaksimalkan pemanfaatan ruang yang ada.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Keude Teupin Punti terkait teknik tabulampot, sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai salah satu alternatif usaha pertanian yang praktis dan menguntungkan. Berikut rincian metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu :

Pada tahap awal melakukan survei awal kepada masyarakat setempat untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang teknik tabulampot, jenis tanaman hortikultura yang diminati, dan kendala utama yang dihadapi. Survei ini dilakukan melalui kuesioner atau wawancara langsung.

Selanjutnya menyusun materi yang relevan, mencakup pengenalan teknik tabulampot, jenis tanaman buah yang cocok, serta cara pemeliharaan tanaman. Materi disiapkan dalam bentuk presentasi, poster, dan panduan tertulis sederhana yang dapat dibagikan kepada peserta. Selain itu, disiapkan juga peralatan dan bahan seperti pot, media tanam (tanah, kompos, sekam), bibit tanaman, serta pupuk untuk sesi praktek.

Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pengantar singkat tentang pentingnya pemanfaatan lahan terbatas, manfaat teknik tabulampot, dan tujuan kegiatan sosialisasi ini. Penjelasan dilakukan secara interaktif untuk membangun minat peserta. Selanjutnya dilakukan pemaparan langsung mengenai materi yang mencakup pengenalan dasar tabulampot dan manfaatnya, pemilihan jenis tanaman, pemilihan media tanam, teknik pemangkasan, pemupukan dan cara merawat. Langkah berikutnya adalah praktek langsung kepada peserta dalam menyiapkan tanaman tabulampot. Tahap ini dilakukan untuk memastikan peserta memahami langkah-langkahnya

Peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi singkat yang berisi pertanyaan tentang pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan, serta pendapat mereka tentang manfaat kegiatan ini. Selanjutnya Tim pengabdian melakukan pemantauan berskala terkait perkembangan tanaman peserta selama beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan. Dan tahap yang terakhir adalah tim pengabdian menyusun laporan hasil kegiatan yang mencakup semua tahapan dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Laporan ini juga dilengkapi dengan dokumentasi foto atau video sebagai bukti pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di desa Keude Teupin Punti disambut antusias oleh peserta dan perangkat desa. Pengabdian ini meliputi persiapan alat dan penerapan langsung teknik tabulampot pada tanaman buah-buahan yang telah disediakan, memastikan peserta dapat menguasai keterampilan ini untuk diterapkan di lapangan.

Pada tahap awal, tim pengabdian memulai kegiatan pengabdian dengan sosialisasi tentang penerapan tabulampot sebagai alternatif berkebun buah di lahan pekarangan. Dalam kegiatan sosialisasi disampaikan mengenai teknik pembuatan tabulampot agar tanaman buah dapat berbuah cepat dan lebat. Pada kegiatan sosialisasi ini diberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi dan bertanya mengenai teknik budidaya tabulampot. Pada sesi diskusi peserta sosialisasi aktif dan antusias untuk mencoba metode tabulampot ini.

Kegiatan pengabdian ini dilanjutkan dengan praktek membuat tabulampot. Pembuatan tabulampot dimulai dengan persiapan bibit tanaman buah. Bibit tanaman buah yang digunakan berasal dari perbanyakan tanaman dengan metode okulasi (tempel). Salah satu kelebihan bibit dari okulasi adalah proses pembuahan lebih cepat dibandingkan bibit dari biji. Bibit tanaman buah yang digunakan adalah buah-buahan yang diminati oleh masyarakat desa Keude Teupin Punti. Beberapa diantaranya adalah pohon belimbing, sawo, mangga, kelengkeng, rambutan, dan jambu air.



Gambar 1.
Persiapan bibit tanaman

Media tanam yang digunakan adalah kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah organik rumah tangga oleh masyarakat setempat. Media taman dimasukkan ke dalam planter bag berukuran 40 liter. Planter bag adalah wadah tanam berbentuk tas. Bibit yang telah disiapkan ditanam di dalam planter bag yang telah diisi dengan media tanam tabulampot memerlukan tindakan perawatan intensif agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perawatan tabulampot yang perlu diperhatikan adalah penyiraman, pemupukan dan pemangkasan yang teratur (Nafi'ah & Royani, 2018). Penyiraman dilakukan setiap hari, pagi dan sore. Pemupukan dilakukan setiap 3 bulan. Pupuk yang digunakan adalah pupuk lengkap NPK dengan dosis sesuai jenis tanaman buah yang ditanam. Pemangkasan dimaksudkan untuk membentuk tajuk tanaman agar lebih indah. Selain itu, pemangkasan juga memacu proses pembungaan sehingga tanaman dapat berbuah lebih cepat.



Gambar 2.
Media tanam untuk Tabulampot

Dampak kegiatan pelatihan ini diukur dengan: (1) instrument evaluasi hasil kegiatan pengabdian berupa angket dengan bulir pertanyaan terbuka mengenai pemahaman peserta pelatihan tentang materi dan praktek yang disampaikan dalam pelatihan ini, dan (2) Hasil pengamatan proses pertumbuhan tanaman buah-buahan selama 4 minggu.

Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani terkait teknik tabulampot pada tanaman buah-buahan. Selain tidak memerlukan biaya yang banyak, mereka juga dapat memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar rumah. Dampak selanjutnya adalah hasil yang didapatkan dari kegiatan pengamatan teknik tabulampot yang bukan hanya menghasilkan tanaman yang tidak memerlukan lahan luas tetapi juga menghasilkan tumbuhan yang indah.

Keunggulan dari teknik tabulampot adalah kemampuannya untuk menghemat ruang. Dengan teknik ini, tanaman buah bisa tumbuh di halaman kecil, teras, balkon, atau bahkan di dalam ruangan yang mendapatkan sinar matahari. Pada Pengabdian ini tim membagikan tanaman dari hasil teknik tabulampot kepada masyarakat/kelompok tani untuk dapat diletakkan di pekarangan rumah masing-masing.



Gambar 3.

Proses penanaman tanaman buah dengan teknik Tabulampot

Proses pertumbuhan tanaman dalam teknik tabulampot membutuhkan perawatan khusus dan perhatian ekstra, terutama karena keterbatasan ruang untuk akar dan media tanam yang lebih terbatas dibandingkan tanaman di tanah. Namun, dengan pemilihan bibit yang tepat, pemupukan yang teratur, serta pengendalian hama yang baik, tanaman buah dalam pot dapat tumbuh dengan sehat, berbunga, dan berbuah layaknya tanaman yang ditanam di tanah terbuka. Setelah melewati semua proses maka proses akhirnya adalah pengamatan mengenai hasil dari tumbuhan yang ditanam di dalam pot. Hasil dari pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Hasil Pengamatan

Minggu Ke	Q
1	10%
2	18%
3	23%
4	29%

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan persentase mortalitas/fase adaptasi di mana akar mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pot yang lebih terbatas. Pada fase ini, akar akan mulai menjelajahi media tanam dan menyerap nutrisi. Fase awal ini biasanya berlangsung selama 1-2 bulan. Pada fase ini dilakukan penyiraman teratur, tetapi hindari overwatering. Penyiraman yang berlebihan dapat menyebabkan masalah drainase dan kerusakan akar. Selanjutnya fase vegetative berupa pematangan akar, batang dan daun, pada fase ini tanaman mulai tumbuh lebih cepat, baik dalam hal akar, daun, maupun batang. Tanaman akan memanfaatkan nutrisi yang tersedia untuk memperkuat struktur vegetatifnya, yang penting untuk menopang proses pembungaan dan pembuahan di kemudian hari.

Setelah tanaman mencapai kematangan vegetatif, selanjutnya akan memasuki fase pembungaan. Pembungaan adalah indikasi bahwa tanaman siap untuk menghasilkan buah. Fase ini biasanya terjadi dalam waktu 6 bulan hingga 2 tahun tergantung jenis tanaman dan perawatannya. Setelah pembungaan berhasil, bunga akan berkembang menjadi buah. Ini adalah fase yang paling

ditunggu-tunggu oleh pemilik tabulampot, karena akhirnya tanaman menunjukkan produktivitasnya. Setelah buah terbentuk, ia akan menjalani fase pematangan. Waktu pematangan bergantung pada jenis tanaman. Dalam fase ini, perawatan tetap diperlukan untuk memastikan buah matang dengan sempurna. Setelah buah dipanen, tanaman akan kembali ke fase vegetatif dan bisa beristirahat sejenak sebelum memasuki siklus baru.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Sosialisasi Teknik Tabulampot untuk Tanaman Buah di Keude Teupin Punti” berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai teknik budidaya tabulampot (tanaman buah dalam pot) sebagai solusi untuk bercocok tanam di lahan terbatas. Kegiatan ini juga menyoroti potensi tabulampot dalam meningkatkan produksi tanaman buah serta dampak positifnya terhadap ekonomi dan lingkungan. Masyarakat Keude Teupin Punti menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengadopsi teknik tabulampot karena manfaatnya yang fleksibel dan ramah lingkungan, sekaligus mudah diaplikasikan di lingkungan rumah.

Melalui sosialisasi ini, masyarakat diharapkan mampu mempraktikkan teknik tabulampot secara mandiri dan menjaga keberlanjutannya untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, menambah nilai estetika pekarangan, dan menciptakan peluang usaha berbasis hortikultura. Program ini tidak hanya memperkenalkan metode pertanian modern yang efektif, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan berbasis pertanian di perkotaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Keude Teupin Punti atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Keude Teupin Punti yang telah memberikan dukungan moril serta fasilitas yang memadai, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim dan pihak-pihak lain yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi langkah awal dalam pengembangan teknik budidaya tanaman buah di wilayah Keude Teupin Punti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Hadiana, D. (2020). Penerapan Teknologi Tabulampot untuk Meningkatkan Produksi Tanaman Buah di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(2), 123-130.
- Arif, M. (2019). Pengembangan Hortikultura Berbasis Tabulampot di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Pertanian Terapan*, 8(1), 45-58.
- Asnahwati. (2019). Dampak Usaha Tabulampot Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(2), 68–75. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v2i2.348>.
- Asri, Y., & Rahardjo, S. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Tabulampot di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 207-215.
- Budiman, A., & Prasetyo, E. (2020). Analisis Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Buah dalam Pot di Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Tanaman Buah*, 11(2), 89-95.
- Haryanto, A. (2019). Kualitas Media Tanam pada Budidaya Tanaman Hortikultura dalam Pot. *Jurnal Agrikultura*, 17(3), 177-185.
- Irawati, N. (2020). Teknik Perbanyak Tanaman Buah untuk Tabulampot. *Jurnal Hortikultura*, 12(2), 60-72

- Nafi'ah, H. H., & Royani, M. (2018). Penyuluhan dan Praktik Pembuatan Tabulampot di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal PKM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 238. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i03.2651>
- Rahmawati, F. (2019). Dampak Sosialisasi Tabulampot Terhadap Kemandirian Pangan Masyarakat Desa. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 8(2), 145-153.
- Saputra, A., & Yusnita, A. (2018). *Teknik Budidaya Tanaman Buah dalam Pot untuk Lingkungan Perkotaan*. Bandung: Agribisnis Press.
- Susanti, M., & Rahman, H. (2021). Sosialisasi teknik tabulampot untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 44-53.
- Wiguna, A. A., & Widyatami, L. E. (2016). Penerapan Sistem Tabulampot Pada Jenis Tanaman Mangga dan Jeruk di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dana BOPTN*, 211-214. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/252>
- Zulkifli, S., & Sari, N. (2019). Pengembangan Pertanian Perkotaan dengan Teknik Tabulampot. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Teknologi*, 4(1), 78-85.